



# TRADISI *SEKATEN* YOGYAKARTA DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Oleh:

**Kusuma Putri<sup>1</sup>, Gede Agus Siswadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, <sup>2</sup>Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

[kusumaputri@up45.ac.id](mailto:kusumaputri@up45.ac.id)

[gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id](mailto:gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id)

Proses review 9 September-13 Oktober, dinyatakan lolos 15 Oktober

## **Abstract**

*The Sekaten tradition is a cultural heritage of the Indonesian nation which until now still exists. Sekaten became an event for the birth of the Prophet Muhammad PBUH which was packaged using Javanese culture. The existence of this Sekaten provides space for culture and religion concurrently. In addition, Sekaten is a way the preservation of the cultural values of the Indonesian nation. Ki Hajar Dewantara's thoughts on culture have revealed this Sekaten tradition, therefore this tradition can survive and thrive amid the challenges of modernization. This research is qualitative research with a literature study approach. The methods used are interpretation, heuristics, and philosophical reflection. The results of this study found that Ki Hajar Dewantara's thoughts were related to a continuous, convergent, and concentric have relevance to the Sekaten tradition which in its implementation was in accordance with Ki Hajar Dewantara's theory. In addition, national culture in its development process also requires efforts to be able to see culture as prospective and ongoing dynamic process. This sekaten becomes a meeting point between culture and religion to strengthen the integration of culture that cannot be separated.*

**Keywords:** *Sekaten, Ki Hajar Dewantara, National Culture*

## **Abstrak**

Tradisi Sekaten sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang sampai saat ini tetap eksis. Sekaten menjadi perayaan bagi kelahiran Nabi Muhammad SAW yang dikemas menggunakan budaya Jawa. Dengan adanya Sekaten ini memberikan ruang bagi budaya dan agama untuk berjalan secara beriringan. Selain itu, Sekaten sebagai jalan bagi pelestarian nilai budaya bangsa Indonesia. Pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait budaya telah mewarnai tradisi Sekaten ini, karenanya tradisi ini dapat bertahan dan terus berkembang di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Adapun metode yang digunakan adalah interpretasi, heuristik, dan refleksi filosofis. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Ki

Hajar Dewantara terkait kebudayaan yang mencakup kontinu, konvergen, dan konsentris memiliki relevansi dengan tradisi Sekaten yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara. Selain itu, kebudayaan nasional dalam proses pengembangannya pun membutuhkan upaya untuk dapat melihat budaya sebagai suatu proses yang dinamis prospektif dan terus berjalan. Sekaten ini menjadi titik temu antara fungsi budaya dan religi untuk memperkuat integrasi agama dan budaya yang tentunya tidak dapat dipisahkan.

**Kata kunci:** Sekaten, Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan Nasional

## I. PENDAHULUAN

Tradisi sebagai bagian dari budaya hadir untuk melengkapi dinamika sosial masyarakat. Kohesi sosial menjadi implikatur dari kehadiran tradisi yang ada di lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang heterogen dan menyimpan banyak sekali pemaknaan yang berbeda dari setiap tradisi yang dimilikinya. Secara umum, tradisi bukan hanya membawa nilai sacral namun juga terdapat nilai profan di dalamnya. Kolaborasi kedua hal tersebut dalam budaya menjadi penting, guna memperkuat daya tarik masyarakat dalam melestarikan dan menjalankan tradisi yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya. Tradisi yang dianggap sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah. Namun, tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, dan justru dapat dipadukan dengan berbagai macam sikap manusia. Karenanya, manusialah yang membuat sesuatu dalam tradisi itu, baik menerima, menolak, atau mengubahnya. Dengan demikian, kebudayaan menjadi cerita terkait perubahan-perubahan, riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru pada pola-pola kebudayaan yang sudah ada (Peursen, 1988: 11)

Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan tradisi ini memiliki salah satu tradisi yang unik dan merupakan bagian dari akulturasi budaya Islam dan Nusantara. Tradisi yang hangat akan nilai sosio-religius ini hadir menjadi model tradisi yang berupaya untuk memberikan pengajaran nilai dan makna dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi tersebut ialah tradisi Sekaten yang dilakukan Kraton Yogyakarta. Tradisi Sekaten adalah tradisi upacara tradisional yang dilakukan untuk memperingati hari lahir Nabi

Muhammad SAW sebagai wujud kebahagiaan terkait kelahiran Baginda Rasullullah SAW sebagai Nabi terakhir yang membawa syafaat bagi umat Islam.

Tradisi Sekaten ini diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu Sunan dari Sembilan Wali (Wali Sanga). Selain itu, Sekaten adalah warisan budaya dari para wali, yaitu Sunan Kalijaga (Al-Fajriyati, 2019). Sunan Kalijaga memperkenalkan tradisi Sekaten ini sebagai wujud akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal nusantara dalam memahami dan memaknai hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang tentunya memiliki nilai religius, sosial, ekonomis, dan nilai manfaat lainnya. Tradisi Sekaten menjadi wahana bagi bertumbuh dan berkembangnya nilai-nilai budaya dalam masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta yang dapat menyaksikan dan terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara tradisional Sekaten tersebut.

Sekaten pada hakikatnya adalah sebagai tradisi budaya yang memiliki berbagai macam fungsi, diantaranya fungsi budaya, agama, sosial, maupun ekonomi. Kajian terkait Sekaten sejauh ini banyak berhimpun dalam kajian agama dan sosial. Dan belum ada yang menjelaskan secara khusus bagaimana perspektif budaya dari pemikiran Ki Hajar Dewantara muncul dalam kajian Sekaten. Menurut Dutayana dan Irawan (2021) menyatakan bahwa Sekaten menjadi media untuk meningkatkan integrasi beragama dan keberagaman dalam masyarakat. Selain itu, menurut KGPA X Pakualam Sekaten lebih tepat dijadikan sebagai kegiatan budaya atau ritual budaya yang didalamnya terdapat muatan agama. Hal ini karena, Sekaten memiliki kesamaan dengan Upacara Sedekah laut dan Sedekah Bumi, dimana sejarah terciptanya tradisi-tradisi terse-

but diawali oleh proses asimilasi (percampuran) antara animisme dan agama Islam (Saphhira, et al, 2020). Kemudian, dalam kajian yang berkembang menurut Kismawan (2007) Ketika terjadi Persinggungan antara ajaran agama dan kearifan lokal inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya tradisi keagamaan yang khas, sehingga nyaris tidak dapat ditemukan di wilayah lain. Tradisi Sekaten sebagai suatu hasil kebudayaan memiliki makna simbolis yang mengarah kepada keislaman. Makna-makna simbolis Sekaten teridentifikasi dalam perangkat gamelan, tembang-tembang, gendhing-gendhing, serta alat-alat lain yang digunakan dalam Sekaten (Saphhira et al., 2020).

Mengingat tradisi adalah bagian dari budaya yang bersifat *tangible* (terlihat) maka tradisi menyimpan pemaknaan mendalam melalui proses yang dilakukan. Dalam Sekaten ini tentu ada nilai-nilai yang menjadi referensi bagi pengembangan kebudayaan nasional kedepan. Dalam konteks pengembangan budaya inilah sangat diperlukan basis kekuatan prinsip budaya. Hal ini karena segala potensi yang dimiliki dalam budaya menjadi keharusan untuk terus dikembangkan dan dilestarikan. Pola budaya yang hadir melalui tradisi Sekaten ini menjadi fokus dalam penelusuran lebih lanjut sejauh mana budaya mampu memengaruhi kehidupan sosial dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian, Orientasi budaya dalam tradisi Sekaten di Kraton Yogyakarta ini menjadi fokus dalam melihat model dan pola budaya yang ada di dalamnya serta menunjukkan model pertahanan budaya di era gempuran modernisasi. Selain itu, Sekaten Yogyakarta ini sebagai media pembelajaran dalam memaknai keberlanjutan dari budaya bangsa, karena merupakan menjadi bagian dari budaya nasional. Sebuah budaya yang hadir dari perut ibu pertiwi dan menjadi sumber kekuatan nilai bagi generasi muda bangsa Indonesia.

Salah satu pemikir besar bangsa Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara memiliki konsepsi terkait kebudayaan yang menjadi titik acuan bagi model kebudayaan ideal bagi kultur bangsa Indonesia. Selain itu, Ki Hajar Dewantara memiliki latar belakang historis yang bersamaan dengan *agenda setting* upacara tradisional Sekaten yang dilakukan di Yogyakarta. Ki Hajar Dewantara

dengan konsepsi pemikiran budayanya yakni TRIKON; *Kontinu, Konvergen, dan Konsentris* sebagai strategi dalam menilai pola dan orientasi dari tradisi Sekaten yang merupakan produk budaya. Melalui pemikiran budaya Ki Hajar Dewantara ini akan memudahkan dalam memotret budaya tradisional bangsa, utamanya sebagai upaya untuk mengembangkannya menuju kebudayaan nasional yang berdaya dan tidak mudah rapuh di tengah gempuran arus globalisasi, serta tantangan sosial yang mereposisi masyarakat berada jauh dari akar bangsanya. Dengan adanya konsep TRIKON ini akan menjadi tolak ukur dalam pengembangan kebudayaan nasional yang dibutuhkan Indonesia saat ini dan kedepan. Konsep TRIKON menjadi konsep ideal dan paling memudahkan dalam mendefinisikan bagaimana budaya nasional harus berkembang dan berpacu dalam sirkuit perubahan jaman yang kian berubah. TRIKON akan menjadi prinsip yang menguatkan dalam arus perubahan yang menuntut adanya pelepasan nilai-nilai akar budaya saat ini. Dengan adanya TRIKON ini maka akan terbentuknya budaya yang berkelanjutan dan mampu terus berkembang walaupun tantangan perubahan sosial budaya terus membanjiri.

Ki Hajar Dewantara dalam konsep kebudayaannya pun berusaha melahirkan gagasan dan ide bahwa kebudayaan nasional harus selalu mempunyai wujud nasional karena kebangsaan mengandung arti sebagai kesatuan alam dan zaman dan tidak boleh meninggalkan sifat dasar kemanusiaan (Dewantara, 2004: 57). Dengan jelas dan terang Ki Hajar Dewantara bukan hanya menginginkan budaya hidup, dan secara bersamaan juga harus mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang berbudi dengan terus hidup beriringan dengan nilai adiluhung bangsa Indonesia ini. Dengan demikian, menjadi penting untuk memotret pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait kebudayaan dalam menganalisa tradisi Sekaten Kraton Yogyakarta sebagai budaya nasional bangsa Indonesia untuk terus dikembangkan dan dilestarikan. Sejalan dengan hal tersebut maka tulisan ini akan menganalisis terkait tradisi Sekaten Yogyakarta dalam perspektif Ki Hajar Dewantara untuk mengembangkan kebudayaan nasional.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif ini yang secara umum akan berusaha untuk mengeksplorasi permasalahan dari objek yang akan dibahas (Sugiyono, 2013: 35). Adapun pendekatan yang dilakukan adalah interpretasi, heuristik, dan refleksi filosofis. Objek material dari penelitian ini adalah berkaitan dengan tradisi Sekaten di Yogyakarta, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah tentang teori kebudayaan dari Ki Hajar Dewantara. Sedangkan, pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagaimana yang dimaksud di atas adalah dengan menggunakan *library research* yakni dengan melakukan penelusuran, pembacaan, pencatatan berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini, di antaranya berupa buku, artikel maupun karya ilmiah lainnya. Sedangkan, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola analisis data dari Miles dan Huberman yakni dimulai dari data koleksi, reduksi data, display data, dan penyimpulan data.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Konsep Tradisi Sekaten Yogyakarta

Sekaten adalah upacara tradisional dari daerah Yogyakarta yang diselenggarakan selama satu tahun sekali. Sekaten menjadi budaya yang unik karena hanya dimiliki oleh Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta (Ahmad et al., 2021). Sekaten adalah suatu bentuk upacara untuk mengiringi pengucapan syahadatain. Sekaten ini memiliki kepentingan yang kompleks dan bermula dari aktivitas religi, namun saat ini berkembang menjadi peristiwa budaya (Utami, 2011). Secara historis Sekaten ini dilaksanakan pada masa kerajaan Hindu-Budha dan kerajaan Islam. Pada masa kerajaan Hindu-Budha Sekaten ini dilaksanakan pada era kepemimpinan kerajaan Majapahit. Adapun kisah yang menyatakan bahwa Prabu Brawijaya V memiliki seorang anak yang baru saja berpindah keyakinan untuk memeluk agama Islam yang bernama Raden Patah. Kemudian tersebar berita bahwa putra Prabu Brawijaya V memiliki rencana untuk melakukan penyerangan kepada kerajaan Majapahit bi-

la ayahnya (Prabu Brawijaya V) tidak mau memeluk agama Islam. Mendengar berita tersebut, Prabu Brawijaya V pun merasa sedih. Untuk menghilangkan rasa sedih tersebut, Prabu Brawijaya bertapa selama 12 hari untuk meminta kepada para dewa agar Raden Patah mengurungkan niatnya, serta dewa dapat memberikan keamanan dan keselamatan bagi rakyatnya (Ahmad et al., 2021).

Ketika melihat raja bersedih, para ahli gending di kerajaan Majapahit membuat lagu-lagu yang dilantunkan menggunakan gamelan milik sang baginda yang bernama Kanjeng Kyai Sekar Delima yang bertujuan untuk menghibur Sang Prabu supaya tidak bersedih. Tidak seperti yang diharapkan, ternyata lagu-lagu tersebut justru membuat sang prabu semakin larut dalam kesedihan. Hal ini karena lagu yang didengar oleh Prabu mengalunkan nada-nada kesedihan. Kemudian, para ahli gending itu pun meminta para niyaga untuk memukul gamelan secara keras, sehingga dapat menghilangkan kesedihan Sang Prabu. Alhasil, gamelan tersebut melantunkan nada irama yang bertingkat, kadang-kadang keras bergemuruh, namun tak jarang juga iramanya mendayu-dayu. Berangkat dari peristiwa tersebut, gamelan tersebut diubah namanya menjadi *Sekati*, karena membuat Prabu Brawijaya V menjadi *sesek ati* (sesak hati) (Ahmad et al., 2021). Serta dijelaskan siapa Nabi Muhammad SAW, bagaimana agama Islam itu. Meskipun mayoritas beragama Hindu, reaksi yang ditimbulkan dari penjelasan Sang Wali pun berbeda-beda, sebagian sepakat dan sebagian lagi tidak sepakat. Bahkan ada yang cenderung netral. Dengan demikian, apabila sudah ada yang merasa yakin dan cocok dengan agama Islam maka langsung mengucapkan dua kalimat syahadat. Oleh karenanya, proses Panjang yang dilalui dan berlangsung bertahun-tahun maka proses ini dikenal dengan sebutan nama Syahadatain yang kemudian berkembang menjadi istilah Sekaten sampai sekarang (Al-Fajriyati, 2019).

Menurut Djojowadono (1989) dalam Al-Fajriyati (2019) Sekaten dilaksanakan selama tujuh hari menjelang peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW. Sekaten ini sudah dimulai sejak abad XV sampai dengan abad XX saat ini. Sekaten ini dimulai sejak Sunan Kalijaga berada

di Kraton kerajaan Mataram yang kini menjadi Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta. Proses masuknya Islam di tanah Jawa sebagai wujud dari implementasi falsafah Jawa “mikul dhuwur mendem jero” dari keraton terhadap perjuangan dan militansi dakwah Wali Songo yang telah berhasil mensyiarkan ajaran Islam berdasarkan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Kata Sekaten yang diambil dari konsep *Syahadatain* ini memiliki dua substansi yakni untuk mengenalkan tauhid agama Islam dan satu sisi tidak mengorbankan dan melepaskan budaya Jawa. Terkait dengan prosesi ritual Sekaten ini dimulai dengan dikeluarkannya dua gamelan yang berada di tempat penyimpanan dari Bangsal Sri Manganti yakni Kyai Guntur Madu dan Kyai Naga Wilaga, kemudian disinggahkan ke Bangsal Ponconiti. Setelah itu, para pengawal prajurit kraton membawa gamelan tersebut ke halaman Masjid Agung Gedhe Kauman dan dilakukan Grebeg Gunung Sekaten untuk mengakhiri prosesi Sekaten ini.

Sekaten merupakan tradisi yang diselenggarakan secara tahunan yang sampai saat ini masih dinanti-nanti oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara, bahkan tradisi ini menjadi potensi pariwisata Yogyakarta yang paling menjanjikan. Sejak dahulu, para wali menggunakan tradisi Sekaten tidak hanya sebagai media dakwah namun sebagai sarana hiburan dan kebudayaan, hal tersebut direpresentasikan melalui pagelaran gamelan Sekaten. Sejak awal diadakannya Sekaten, unsur hiburan merupakan bagian dari perayaan ini. Hal ini terlihat dalam gamelan, nyanyian (dalam hal ini tembang), irama musik (dalam hal ini gendhing-gendhing), dan ceramah agama oleh para wali. Tidak dapat disangkal lagi bahwa unsur-unsur hiburan tersebut menjadi faktor penarik massa yang sangat efektif. Unsur-unsur hiburan tersebut dahulu ikut menentukan keberhasilan misi dakwah para wali (Sapphira et al., 2020).

Berdasarkan wawancara bersama KGPAAPaku Alam X pada perkembangannya, Sekaten ditetapkan sebagai tradisi dan diselenggarakan hanya satu kali dalam setahun sejak berdirinya Kerajaan Demak. Dalam perkembangannya, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta Sekaten kemudian dilengkapi dengan Pasar Malam Perayaan Sekaten (PMPS) sebagai sarana hiburan

dan bisnis yang biasanya diadakan seminggu lebih awal sebelum diturunkannya perangkat gamelan Keraton. Pasar malam pun yang menjadi nilai tambah bagi keistimewaan wisata tradisi Sekaten. Hal ini karena dimeriahkan dengan berbagai macam kegiatan sebagai sarana rekreasi masyarakat, seperti: pertunjukan sirkus, festival kuliner, wahana permainan anak, panggung kesenian/musik, dan lain-lain. Selain sebagai rekreasi, PMPS juga berfungsi sebagai sarana promosi untuk menawarkan dan mengenalkan hasil-hasil industri, kerajinan rumah-tangga, produksi, dan lain-lain (Sapphira et al., 2020).

### 3.2 Pemikiran Ki Hajar Dewantara Terkait Kebudayaan

Ki Hajar Dewantara sebagai pemikir besar bangsa Indonesia, tentu memiliki gagasan gemilang terkait kebudayaan nasional bangsa Indonesia. Gagasan tersebut juga pastinya merupakan gagasan konstruktif untuk mengembangkan kebudayaan nusantara ini menuju kebudayaan progresif dan prospektif. Dengan demikian kemunculan gagasan Ki Hajar Dewantara terkait pola dan orientasi budaya ini menjadi penting untuk ditinjau dan digunakan dalam melihat fenomena budaya yang berlangsung saat ini.

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berasal dari kata “kultur” atau kebudayaan (ka-budayaan dalam bahasa Jawa) yang memiliki arti buah dari keadaban manusia. “Adab” menjadi keluhuran budi, sehingga hasil dari keluhuran budi dinamakan budaya. Selain itu, kata “kultur” dalam bahasa latin adalah “colere, cultivate” yang memiliki arti “mengusahakan” untuk meraih kemajuan hidup. Dengan demikian, dalam kebudayaan terdapat usaha untuk melakukan perbaikan hidup bagi manusia (Dewantara, 2004 : 23).

Ketika memahami konsep kebudayaan yang mengarahkan pada perbaikan hidup, maka penting untuk diketahui bagaimana sifat dari kebudayaan itu. Oleh karena, sifat kebudayaan menentukan corak dan model budaya yang berkembang dan bagaimana orientasi dari suatu kebudayaan. Sifat kebudayaan memang bermacam-macam, oleh karenanya Ki Hajar Dewantara memfokuskannya sebagai hasil dari keadaan manusia, maka sifat kebudayaan selalu bersifat

tertib, indah, bermanfaat, luhur, memberikan rasa damai, senang, dan bahagia (Dewantara, 2004: 23).

Memotret perkembangan zaman yang silih berganti, Ki Hajar Dewantara sudah mampu membaca keadaan zaman kedepan dengan pemikiran kebudayaannya. Ki Hajar menyatakan jika keadaan zaman sudah berbeda dengan keadaan kebudayaan-kebudayaan yang diwariskan maka ketika masyarakat sudah mampu menciptakan kebudayaan baru, tentu saja kebudayaan tersebut akan berbeda sifatnya dengan kebudayaan lama. Meskipun berbeda sifatnya, tidaklah kebudayaan baru itu akan meninggalkan gari-garis kultural dari kebudayaannya (Dewantara, 2004: 27).

Adapun tiga teori kebudayaan Ki Hajar Dewantara yang dijadikan titik pijak dalam perkembangan dan proses budaya yang berlangsung. Teori tersebut dikenal dengan teori TRIKON yakni *kontinyu, konvergen, dan konsentris*. *Kontinyu* artinya kebudayaan baru dan kebudayaan lama harus memiliki keterhubungan dengan akar kultural bangsa Indonesia, dan dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan (Dewantara, 2004 : 27). Dengan adanya asas kontinyu ini dalam teori kebudayaan Ki Hajar Dewantara, maka perkembangan kebudayaan kedepan haruslah tetap berorientasi pada pengembangan budaya nasional dan dilakukan secara terus menerus. Penanaman dan pelestarian budaya bangsa pada generasi adalah pekerjaan yang tidak pernah selesai dan harus terus diupayakan.

*Konvergen* artinya kebudayaan harus bisa disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan menjamin adanya konvergensi untuk memilih secara selektif model kebudayaan yang sesuai dengan pribadi bangsa Indonesia. Dengan demikian, perkembangan budaya pada zaman dahulu hingga zaman kontemporer saat ini tetap berjalan secara konvergen (Dewantara, 2004: 27). *Konsentris* artinya menuju kearah kesatuan yang bersifat universal. Maksudnya, budaya Indonesia di tengah pesatnya pertumbuhan kebudayaan lain dapat bersatu dan tidak menghilangkan sifat dasar dari kebudayaan masing-masing sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan demikian, terdapat kesatuan tekad untuk bersatu dalam kebudayaan terse-

but (Dewantara, 2004 : 75).

Ki Hajar Dewantara juga menyatakan bahwa kebudayaan itu seperti tumbuhan ada waktunya untuk lahir, tumbuh, maju, berkembang, berbuah, menjadi tua dan mati (Dewantara, 2004 : 74). Menyadari bahwa kebudayaan itu memiliki masa, maka merawat kebudayaan sebelum mati adalah hal yang harus dilakukan. Sekuat tenaga untuk membangun dan melestarikan kebudayaan nasional. Selain itu, Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa kebudayaan suatu bangsa harus menggunakan dasar kemanusiaan, karena kebangsaan itu adalah kemanusiaan yang telah disesuaikan dengan zaman dan alamnya masing-masing. Kebangsaan tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan karena kebangsaan tak lain daripada perkhuisan daripada kemanusiaan (Dewantara, 2004: 75).

### 3.3 Sekaten dan Pengembangan Budaya Nasional dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara

Kehadiran suatu tradisi dalam budaya menjadi suatu mandat yang harus dijaga dan dilestarikan. Mengingat tradisi menjadi bagian penting dalam mengisi identitas nasional bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, Sekatenan sebagai tradisi yang lahir dan berkembang di bumi nusantara ini seyogyanya dikembangkan menjadi budaya yang tidak hanya berhenti pada perayaan saja, melainkan memiliki pemaknaan yang mendalam. Dan melalui pemikiran Ki Hajar Dewantara, menjadi sikap optimis dalam mengembangkan tradisi Sekatenan menjadi kebudayaan yang memiliki berbagai macam fungsi untuk mengembangkannya menjadi budaya yang tetap eksis di tengah gempuran modernitas.

Tradisi Sekatenan yang berlangsung di Kraton Yogyakarta ini memiliki peran multidimensi dan yang paling utama berada dalam ranah agama atau religious dan budaya. Sekatenan memiliki peran untuk meningkatkan semangat keagamaan dan melestarikan budaya khususnya budaya Jawa. Hal ini karena Sekatenan menggunakan sarana-sarana Jawa sebagai upaya untuk melestarikan budaya Jawa (Rahmatuloh & Ar, 2021). Dengan demikian, Sekatenan menjadi media bagi penguatan semangat beragama dan menjadi ruang bagi berkembangnya budaya

dalam tren modernitas saat ini.

Akulturasasi Islam dengan Jawa yang menjadi penyangga dari tradisi Sekatenan ini akan berpotensi untuk didudukkan sebagai relativisme kultural. Hal ini karena adanya perpaduan antara Islam dan budaya Jawa. Padahal, ketika kebudayaan berhadapan dengan banyaknya serangan relativisme kultural yang disebabkan dari intensifikasi proses komunikasi (asimilasi, akulturasasi, inkulturasasi, dan lainnya). Keragaman budaya menggiring pada kesadaran bahwa budaya itu bernilai relative. Namun ini tidak mendefinisikan bahwa semua kebudayaan adalah sama. Dengan adanya relativitas ini akan memunculkan radikalitas perbedaan, dan pengakuan bahwa dalam tataran umum, bahwa kebudayaan itu pada dasarnya tidak dapat dibandingkan dan tak terukur (Simon, 2008: 36). Dengan demikian, Sekatenan akan menjadi produk budaya yang unik dan perbedaan yang ada didalamnya akan dijunjung tinggi bahkan diperlihatkan.

Ki Hajar Dewantara dalam teori kebudayaannya menyatakan bahwa budaya itu harus kontinyu, konvergen, dan konsentris. Dan tiga teori ini mendukung untuk pengembangan budaya nasional. Hal ini supaya budaya tidak beku dan mati, namun berjalan dinamis dan turut menyesuaikan perkembangan jaman. Oleh karenanya, kebudayaan tidak dipandang sebagai sesuatu yang stabil, tetap, dan sebagai system yang tertutup. Namun, dapat dipahami bahwa kebudayaan sebagai sesuatu yang dinamis, dan terus memperbarui diri. Kebudayaan bukan serangkaian artefak atau symbol-simbol mati, tetapi sebuah proses (Jenks, 2013 : 234) Berikut adalah upaya pengembangan budaya nasional yakni Sekatenan dalam pandangan teori kebudayaan Ki Hajar Dewantara;

### **Kontinyu**

Pandangan teori ini menjadi tradisi budaya yang sampai saat ini masih berlangsung dan harus terus dipertahankan. Kontinuitas dari tradisi Sekatenan ini dapat memperkuat eksistensi Sekatenan di era kontemporer saat ini yang mana banyak sekali serangan kultural dari pelbagai sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kontinuitas yang dimiliki tradisi Sekatenan ini menjadi modal penting

dalam mempertahankan eksistensi dan tentunya akan membentuk suatu kebiasaan (habit) pada masyarakat untuk dapat terbiasa berupaya untuk melestarikan dan mendayagunakan tradisi Sekatenan. Hal ini karena menurut Roberth E Park pun menyatakan bahwa proses terbentuknya kebudayaan karena adanya interaksi antar individu-individu untuk membentuk kebiasaan yang bersifat konvensional dan diterima oleh komunitas (Simon, 2008 : 36-37). Dengan demikian, menjaga tradisi Sekatenan untuk tetap eksis adalah upaya yang harus dilakukan dan menjadi bagian dari usaha pengembangan budaya nasional supaya tidak statis dan dapat terus berproses.

### **Konvergen**

Melalui teori ini dapat diketahui bahwa konvergensi dari tradisi Sekatenan ini dapat diterima dengan baik. Mengingat proses akulturasasi antara Islam dan budaya Jawa dapat memberikan alternatif bagi masyarakat untuk berislam dengan tidak meninggalkan tradisi budayanya. Konvergensi dari tradisi Sekatenan ini memudahkannya untuk tetap bertahan dan tetap relevan dengan kondisi saat ini. Era kontemporer ini tentu membutuhkan mediator bagi agama dan budaya untuk dapat berjalan secara bersamaan. Ketika menjalankan syariat Islam pun tidak meruntuhkan nilai budaya Jawa yang menjadi warisan leluhur bangsa Indonesia. Dengan demikian, Sekatenan ini tetap eksis saat ini karena terus melakukan penyesuaian dengan perkembangan jaman sederhana memperbaiki sarana-sarana budaya yang dapat diketahui oleh para milenial melalui media sosial.

### **Konsentris**

Teori ini menyoroti bagaimana Sekatenan ini menjadi tradisi yang dapat mengukuhkan tekad untuk menyatukan budaya Jawa dengan Islam tanpa menyisihkan nilai-nilai Islam maupun budaya Jawa, sehingga keduanya saling berintegrasi dan menjamin adanya persatuan yang utuh. Konsentris dalam tradisi Sekatenan ini memudahkan adanya edukasi terkait nilai budaya Jawa terlepas dari media penyebaran atau dakwah agama Islam. Sekatenan ini dapat menjamin adanya keutuhan nilai-nilai tradisi budaya bangsa untuk tetap hadir di tengah gempuran

modernitas dan tantangan sosial dan budaya. Dengan demikian, melalui teori Ki Hajar Dewantara ini membuat semakin optimis menuju pengembangan budaya nasional yang dinamis, universal, dan kokoh tidak tercerabut dari akar bangsanya.

Sebagai upaya pengembangan kebudayaan, khususnya budaya nasional Indonesia melalui tradisi Sekatenan ini perlu adanya usaha untuk terus mempertahankannya dan mengisinya dengan kegiatan positif yang mendukung adanya penguatan tradisi Sekatenan agar tetap eksis dan tidak hilang ditelan modernisasi. Hal ini karena manusia perlu giat dan berusaha untuk mengembangkan kebudayaannya (Dewantara, 2004 : 75 ). Tanpa usaha yang giat, tentu tidak akan tercapai tujuan pengembangan kebudayaan nasional yang dicita-citakan. Kebudayaan yang lestari, kukuh, dan dinamis, serta memiliki universalitas.

### 3.4 Refleksi Kritis Terhadap Pengembangan Budaya Nasional Melalui Tradisi Sekaten

Pengembangan kebudayaan nasional tentu membutuhkan usaha-usaha yang matang, bernilai strategis, dan membangun paradigma berpikir yang konstruktif. Tradisi Sekatenan ini seiring berjalannya waktu tentu berpotensi mengalami pergeseran makna. Dengan adanya pergeseran makna ini setidaknya mejadi pengingat bahwa tindakan preventif tidak cukup untuk membendung, sehingga membutuhkan tindakan aktif yang bersifat prospektif. Hal ini untuk menjamin adanya keberlangsungan *transfer value* dalam tradisi Sekatenan bukan sekedar hiburan semata.

Tradisi Sekatenan di Kraton Yogyakarta ini menjadi sarana bagi penyebaran agama Islam dan pelestarian budaya Jawa. Maka harus dipastikan bahwa proses budaya tetap berjalan, karena dengan budaya lahir budi (adab) bagi manusia. Saat ini tak jarang budaya hanya dijadikan media hiburan, sehingga sulit menjadikannya sebagai tempat untuk pembelajaran nilai budaya. Diharapkan pula kontinuitas, konvergensi, dan konsetris yang menjadi pemikiran inti Ki Hajar Dewantara ini dapat berlangsung secara sinergis, tanpa menanggalkan satu diantaranya. Hal ini karena butuh konsistensi dalam

mewujudkan kebudayaan nasional yang terus berproses dan berkembang. Dengan demikian, pemikiran Ki Hajar Dewantara ini menjadi pengingat bahwa pengembangan budaya nasional harus terus dikawal dan diposisikan sebagaimana mestinya.

Kebudayaan nasional Indonesia yang beragam menjadi potensi besar yang dimiliki bangsa ini untuk menjadi terus berdiri tegak di atas tradisi leluhur bangsa Indonesia. Warisan nilai adiluhung yang luar biasa ini memang seharusnya mendapatkan dukungan maksimal dan menguatkannya partisipasi masyarakat untuk mendukung kemajuan dan pengembangan budaya nasional menjadi budaya yang mentradisi

## IV. SIMPULAN

Tradisi Sekaten ini menjadi tradisi yang memfasilitasi adanya pertemuan agama Islam dengan budaya Jawa. Pertemuan keduanya tidak mengikis nilai salah satu di antaranya, namun membawa kekuatan baru menjadi kebudayaan nasional bangsa Indonesia ini. Ki Hajar Dewantara melalui pemikiran kebudayaannya terkait kontinu, konvergen, dan konsetris berhasil memotret dan memberi rambu-rambu bagi bangsa Indonesia agar dapat senantiasa eksis di tengah tantangan dan perubahan jaman, khususnya tradisi Sekaten yang dilakukan oleh Kraton Yogyakarta. Ketika budaya memiliki masa, maka alternatif terbaik adalah dengan mengembangkannya menuju potensi terbaik, yakni budaya yang statis, universal, serta menjaga nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia sebagai mandat moral kebangsaan sehingga generasi bangsa ini tidak tercerabut dari akarnya. Selain itu, sekaten menjadi budaya nasional karena sekaten merupakan budaya yang lahir dan tumbuh di Indonesia dan memiliki historitas yang dekat dengan masyarakat Indonesia. Sekaten bukan hanya dipahami sebagai peringatan hari lahir nabi Muhammad SAW, namun memberikan dampak kultural bagi masyarakat sehingga dapat melihat budaya yang dibalut dengan agama. Menelisik lebih jauh tradisi Sekaten ini juga telah memberikan ruang bagi pengembangan budaya nasional untuk dapat dinikmati oleh antar generasi dan menyimpan ajakan moral

untuk senantiasa menjaga dan melestarikan budaya ini pada generasi mendatang. Mengingat, tradisi Sekaten ini memiliki fungsi religi dan budaya yang hadir secara bersamaan. Dengan

demikian, ini akan menjadi momentum yang baik untuk meningkatkan spiritualitas diri pada Tuhan dan melestarikan budaya bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., Syafrijal, B. N., Octa, A. N., Adhi, E. P., & Rizky, A. P. (2021). Tradisi Upacara Sekaten di Yogyakarta. *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 49(2), 2657–1625.
- Al-Fajriyati, M. I. (2019). Pengaruh Tradisi Sekatenan Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Yogyakarta. *Khazanah Theologia*, 1(1), 40–46.
- Dewantara, K. H. (2004). *Bagian Kedua Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Jenks, C. (2013). *Culture : Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peurseun, C. A. van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Rahmatuloh, M. S. L., & Ar, M. S. A. (2021). Eksistensi Aktivitas Kebudayaan dalam Mengawal Peradaban Kehidupan Sosial: Tradisi Sekatenan Kraton Yogyakarta Perspektif Teori Solidaritas Emile Durkheim. *MUKADIMAH Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu- Ilmu Sosial*, 5(1), 1–7.
- Sapphira, R. N., Hendro, P. E., & Amirudin. (2020). Partisipasi Masyarakat Kampung Kauman pada Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 131–141.
- Simon, F. (2008). *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Utami, H. E. (2011). Kidung Sekaten Antara Religi dan Ritus Sosial Budaya. *HARMONIA*, 11(2), 153